



AMBIVALENSI AGAMA-AGAMA DAN PENGURANGAN DERITA

SKRIPSI

**Diajukan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat – Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Filsafat**

**Oleh
FLORENTINUS SETIAWAN
NPM: 22.75.7297**

**INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF
LEDALERO**

2026

LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL

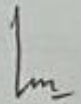
1. Nama : Florentinus Setiawan
2. NPM : 22.75.7397
3. Judul : Ambivalensi Agama-Agama dan Pengurangan Derita

4. Pembimbing:

1. Dr. Mathias Daven
(Penanggung Jawab)

: 

2. Dr. Leo Kleden

: 

3. Drs. Bernardus Raho, M. A.

: 

5. Tanggal diterima : 6 Maret 2025

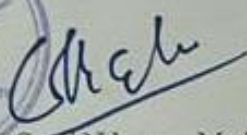
6. Mengesahkan

Wakil Rektor I


Dr. Yosef Keladu

7. Mengetahui

Rektor IFTK Ledalero



Prof. Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

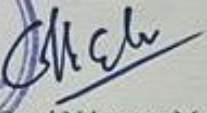
Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian
dari Syarat-syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Filsafat

Pada

Selasa, 24 Maret 2026

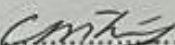
Mengesahkan

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

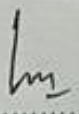
 Rektor

Prof. Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

DEWAN PENGUJI

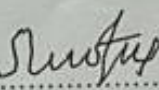
1. Dr. Mathias Daven

: 

2. Dr. Leo Kleden

: 

3. Drs. Bernard Raho, M. A.

: 

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

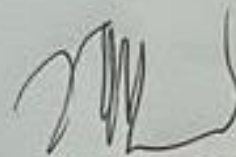
Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Florentinus Setiawan
NPM : 22.75.7297
Tahun Terdaftar : 2022
Program Studi : Ilmu Filsafat
Fakultas : Filsafat

Menyatakan bahwa dalam dokumen ilmiah Skripsi ini tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga Pendidikan Tinggi, dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang/ lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam dokumen ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar pustaka.

Dengan demikian saya menyatakan bahwa dokumen ilmiah ini bebas dari unsur-unsur plagiasi dan apabila dokumen ilmiah Skripsi ini di kemudian hari terbukti merupakan plagiasi dari hasil karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan hasil karya penulis lain, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Ledalero, 24 Maret 2026



Florentinus Setiawan
22.75.7297

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Florentinus Setiawan

NPM: 22.75.7297

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas skripsi saya yang berjudul:

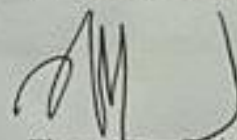
AMBIVALENSI AGAMA-AGAMA DAN PENGURANGAN DERITA beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ledalero, Maumere

Pada tanggal : Kamis, 24 Maret 2026

Yang menyatakan



Florentinus Setiawan

KATA PENGANTAR

Tulisan ini terinspirasi dari buku yang ditulis oleh Samuel P. Huntington, berjudul *Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia*. Secara umum, tema yang diangkat dalam tulisan ini berkaitan dengan identitas-identitas budaya dan kebudayaan. Pada skala yang lebih luas, identitas-identitas peradaban yang bisa membentuk pola-pola kohesi sekaligus disintegrasi dan konflik pasca-Perang Dingin. Huntington menjelaskan bagaimana konflik antarperadaban terjadi dalam kehidupan bersama. Munculnya konflik antarperadaban terjadi bukan tanpa alasan tetapi karena benar-benar perbedaan yang mendasar antara identitas kultural.

Buku yang ditulis oleh Huntington, menyuguhkan dua pertanyaan mendasar. Pada waktu itu, di saat dunia dalam kegentingan, setiap negara berusaha untuk menjaga dan melindungi rakyatnya dari situasi yang tidak pasti. Dalam keadaan seperti itu, sebuah pertanyaan disuguhkan bagi setiap negara, tentang kita harus berpihak pada siapa, blok timur atau barat?. Pertanyaan ini muncul, ketika terjadi konflik selama Perang Dingin. Setiap negara berusaha untuk menentukan keberpihakan mereka antara blok timur atau barat. Dengan berbagai pertimbangan dan konsekuensi, keputusan yang dibuat bisa membawa dampak yang besar bagi keberlangsungan dalam kehidupan bersama.

Setelah perang dingin berakhir, pertanyaan bukan lagi tentang keberpihakan pada blok timur atau barat. Tetapi, pertanyaan itu diganti dan mengalami pergeseran yang berhubungan dengan identitas diri. Sebuah pertanyaan yang dirangkai dengan dua kata, siapakah kita?. Jawaban atas pertanyaan ini bukan diperoleh melalui keberpihakan kepada blok barat atau timur, melainkan melalui identitas kultural. Pertanyaan siapa kita menegaskan bahwa identitas kultural menjadi jawaban yang penting mengapa setiap orang dalam suatu negara atau antarnegara memiliki keunikan dalam perbedaan.

Agama menjadi salah satu jawaban sebagai tanda identitas kultural ketika pertanyaan itu hadir. Agama bukanlah hal yang asing di tengah masyarakat. Ia menyatu dalam kehidupan bersama, bahkan bisa mempengaruhi proses kehidupan bersama. Sebab, agama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bersama. Agama itu hadir dan berkembang dalam masyarakat. Di saat agama

bertumbuh dan hadir di tengah masyarakat, saat itu pula orang berusaha untuk mencari keyakinan yang sama untuk membentuk sebuah kelompok yang tentu berbeda dengan yang lain.

Namun, perjalanan agama di tengah zaman yang terus berubah tidak semestinya. Sebab, agama tidak hanya hadir sebagai institusi, tetapi ia selalu menyatu dengan kehidupan orang-orang di mana agama itu muncul. Dengan kata lain, agama tidak pernah dalam bentuknya murni tetapi selalu dalam bentuk sosio-budaya. Oleh karena agama tidak pernah dalam bentuk yang murni, sejauh ia terlibat dalam kehidupan politik, ia menampilkan wajah yang ambivalen. Di satu sisi, ia mendukung kemanusiaan; namun di sisi lain, ia menghambat kemanusiaan dalam kehidupan bersama.

Berhadapan dengan ambivalensi ini, etika derita sebagai tolok ukur untuk menilai sejauh mana dampak konkret kehadiran agama-agama. Etika derita bertolak dari sebuah kenyataan yang dialami langsung oleh manusia itu sendiri. Dalam hal ini, penderitaan sebagai pengalaman manusia harus diatasi supaya membebaskan manusia dari berbagai belenggu. Dalam konteks agama, ia hadir sebagai tolok ukur sejauh mana nilai-nilai dalam agama untuk mendukung kemanusiaan itu sendiri. Artinya, agama-agama hendaknya menggunakan setiap potensi semaksimal mungkin untuk mengangkat kemanusiaan sebagai penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia itu sendiri.

Melalui etika derita, kemanusiaan menjadi agama universal dalam kehidupan bersama. Terhadap kemanusiaan itu, setiap orang berusaha untuk mengakui harkat dan martabat yang dimiliki oleh sesama manusia meskipun diwarnai perbedaan yang ada. Tidak hanya sekadar mengakui, tuntutan bagi setiap orang adalah menjaga kemanusiaan itu. Tanggung jawab terhadap kehidupan orang lain harus diutamakan sebagaimana menjaga diri sendiri.

Terhadap upaya kemanusiaan itu, dibutuhkan sebuah dialog antaragama sebagai bentuk kerja sama dalam menjaga kemanusiaan bagi setiap orang. Hal pertama-tama yang dilakukan adalah pengakuan akan ambivalensi agama sebagai

titik temu dialog antaragama. Ambivalensi agama ini mendorong manusia untuk berdialog sehingga sebuah dialog bisa dilakukan dengan agama lain dengan bertolak dari sebuah perbedaan. Perbedaan tersebut sebagai dasar dialog yang memungkinkan setiap dialog bisa membangun perdamaian yang bebas kekerasan dalam kehidupan bersama.

Penulis menyadari bahwa karya ini tidak akan selesai tanpa campur tangan Tuhan Yang Mahakuasa. Kekuatan Tuhan Yang Mahakuasa yang menuntun penulis dalam proses penyusunan karya ini sehingga semuanya berjalan dengan lancar. Karena itu, pertama-tama saya patut bersyukur kepada Tuhan yang menyalurkan rahmat-Nya bagi saya dalam seluruh proses yang saya jalankan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Mathias Daven yang telah setia dan sabar dalam membimbing penulis dalam pengerjaan karya ini. Setiap masukan, kritikan, dan saran dari Romo memberikan sumbangan yang besar dalam proses penyusunan karya ini sehingga turut membantu penulis dalam menyelesaikannya dengan baik. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada Dr. Leo Kleden yang di tengah kesibukannya berkenan meluangkan waktu menjadi penguji sekaligus membantu penulis untuk mengoreksi karya ini.

Terima kasih kepada lembaga Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero dan lembaga pembinaan calon imam diosesan Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret yang telah menyediakan sarana dan prasarana yang membantu beliau dalam proses penyelesaian skripsi ini. Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada orang tua, saudara-saudara, teman-teman, sahabat dan kenalan yang telah mendukung dan menyemangati penulisan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna dalam hidup manusia, demikian juga tulisan ini. Oleh karena itu, saya mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak bagi penyempurnaan karya ini. Semoga karya ini bermanfaat bagi kita semua.

Ritapiret, 5 Maret 2026

Penulis

ABSTRAK

Florentinus Setiawan, 22. 75. 7297. **Ambivalensi Agama-Agama dan Pengurangan Derita**. Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2026.

Tulisan ini bertolak dari suatu kenyataan bahwa agama-agama memiliki fenomena yang ambivalen dalam kehidupan bersama. Fenomena ambivalensi agama-agama erat kaitannya dengan agama sebagai system kebudayaan. Sejauh agama terlibat dalam kehidupan politik, ia hadir dalam dua bentuk sisi yang berlawanan. Di satu sisi, agama hadir sebagai sumber makna, pengharapan, pembebasan manusia dari penderitaan; namun di sisi lain, agama juga dapat menjadi sumber konflik, diskriminasi, dan legitimasi kekerasan. Kenyataan ambivalensi agama ini menimbulkan pertanyaan sejauh mana dampak konkret kehadiran agama-agama

Berhadapan dengan ambivalensi agama dalam kehidupan bersama, penulis menawarkan etika derita untuk menilai dampak konkret kehadiran agama-agama. Etika derita mendasarkan diri pada penderitaan yang dialami oleh manusia. Titik tolak etika derita adalah penderitaan yang dialami oleh manusia itu sendiri. Etika derita menempatkan pengalaman penderitaan manusia sebagai titik tolak untuk menilai sejauh mana penderitaan bisa menilai kehadiran agama-agama.

Metode yang digunakan oleh penulis dalam proses penyusunan skripsi ini adalah studi kepustakaan. Dalam proses itu, penulis berusaha untuk menggali lebih jauh dengan membaca dan mendalami buku-buku, jurnal, tesis, internet, dan surat kabar yang berkaitan dengan topik yang dibahas oleh penulis. Penulis berfokus pada ambivalensi agama-agama sebagai masalah dalam tulisan ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemanusiaan menjadi inti kehadiran agama-agama. Sebab, kemanusiaan menjadi sesuatu yang universal. Ia tidak terikat oleh ras, budaya, atau kelompok tertentu, melainkan berlaku untuk semua orang. Terhadap kemanusiaan itu, setiap agama dituntut untuk mengakui dan bertanggung jawab atas kemanusiaan yang dimiliki oleh setiap orang. Dalam menjaga kemanusiaan itu, dibutuhkan kerja sama melalui dialog antaragama. Dalam proses dialog, hal pertama-tama yang dilakukan adalah pengakuan akan ambivalensi agama sebagai titik temu dialog antar agama. Pengakuan akan ambivalensi agama mendorong setiap agama berdialog dengan agama lain yang bertolak dari sebuah perbedaan. Pada akhirnya dialog bertujuan untuk membangun perdamaian yang bebas kekerasan sebagai cita-cita universal dari semua agama.

Kata Kunci: Ambivalensi Agama-Agama, Etika Derita, Agama Sebagai System Kebudayaan, Kemanusiaan, Dialog Antaragama.

ABSTRACT

Florentinus Setiawan, 22. 75. 7297. **The Ambivalence of Religions and the Reduction of Suffering.** Study Program of Philosophy, Institute of Philosophy and Creative Technology of Ledalero, 2026.

This article is based on the fact that religions have an ambivalent phenomenon in communal life. The phenomenon of religious ambivalence is closely related to religion as a cultural system. Insofar as religion is involved in political life, it is present in two opposing forms. On the one hand, religion is present as a source of meaning, hope, and human liberation from suffering; but on the other hand, religion can also be a source of conflict, discrimination, and legitimization of violence. The reality of this ambivalence of religion raises the question of the extent of the concrete impact of the presence of religions.

Faced with religious ambivalence in communal life, the author proposes an ethics of suffering to assess the concrete impact of the presence of religions. The ethics of suffering is based on the suffering experienced by humans. The starting point of the ethics of suffering is the suffering experienced by humans themselves. The ethics of suffering places the experience of human suffering as the starting point for assessing the extent to which suffering can assess the presence of religions.

The method used by the author in the process of writing this thesis is a literature study. In this process, the author attempts to explore further by reading and studying books, journals, theses, the internet, and newspapers related to the topic discussed by the author. The author focuses on the ambivalence of religions as an issue in this paper.

The results of the study show that humanity is at the core of the presence of religions. This is because humanity is universal. It is not bound by race, culture, or a particular group, but applies to everyone. With regard to humanity, every religion is required to recognize and take responsibility for the humanity possessed by every person. In order to preserve humanity, cooperation through interfaith dialogue is needed. In the dialogue process, the first thing to do is to recognize the ambivalence of religion as a meeting point for interfaith dialogue. Recognition of the ambivalence of religion encourages each religion to engage in dialogue with other religions based on their differences. Ultimately, dialogue aims to build a violence-free peace as the universal ideal of all religions.

Keywords: Ambivalence of Religions, Ethics of Suffering, Religion as a Cultural System, Humanity, Interfaith Dialogue

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN JUDU	i
LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penulisan.....	9
1.4 Metode Penulisan.....	10
1.5 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II AGAMA DAN KEBUDAYAAN: SEBUAH TINJAUAN	
MENDALAM TENTANG AMBIVALENSI DAN PERUBAHAN... 12	
2.1 Pengantar	12
2.2 Agama Sebagai System Kebudayaan	13
2.2.1 Definisi	13
2.2. 2 Elemen-Element yang Terdapat dalam Agama.....	14
2.2.2.1 Sebuah Sistem Simbol.....	14

2.2.2.2 Simbol-Simbol Tersebut Menciptakan Perasaan dan Motivasi yang Kuat, Mudah Menyebar dan Tidak Mudah Hilang dalam Diri Seseorang	15
2.2.2.3 Membentuk Konsepsi Tentang Tatahan Umum Eksistensi	17
2.2.2.4 Melekatkan Konsepsi Kepada Pancaran-Pancaran Faktual.....	18
2.2.2.5 Perasaan dan Motivasi Akan Terlihat sebagai Suatu Realitas yang Unik	19
2. 3 Ambivalensi Agama-Agama.....	19
2.3.1 Agama Merupakan Fenomena yang Kontradiktif.....	19
2.3.2 Sumber-Sumber Religius Terbuka untuk Interpretasi	22
2.3.3 Divergensi Antara Teori dan Praktik	25
2.3.4 Klaim Kebenaran Agama sebagai Potensi Konflik.....	27
2.3.5 Keterkaitan Erat antara Agama dan Budaya.....	30
2.3.6 Kerentanan Agama untuk Diinstrumentalisasi	35
2.3.7 Perubahan yang Konstan dalam Agama.....	40
2.3.8 Kerja Sama dalam Melayani Umat Manusia (Pengurangan Derita Manusia).....	43
2.4 Kesimpulan	45
BAB III PENGURANGAN DERITA	47
3.1 Pengantar	47
3.2 Penderitaan	48
3.3 Penderitaan sebagai Suatu Pengalaman	50

3.4 Penderitaan: Perantaraan Negatif Dialektis.....	52
3.5 Corak Universal Pengalaman Penderitaan	55
3.6 Pendasaran Etika Derita	56
3.6.1 Kebijaksanaan Politik dan Perhitungan Penderitaan.....	56
3.6.2 Kebijaksanaan Politik dan Perhitungan Makna	57
3.7 Peniadaan Derita sebagai Tolok Ukur Pembangunan	58
3. 8 Ciri Khas Etika Pembangunan.....	62
3.8.1 Berpusat pada Manusia Konkret.....	62
3.8.2 Pilihan yang Mendahulukan Orang yang Menderita	63
3.8.3 Etika Politik Bercorak Universal	64
3.8.4 Pembangunan yang Tidak Melahirkan Penderitaan dalam Bentuk Lain.....	66
3.8.5 Melibatkan Masyarakat	68
3. 9 Manfaat dari Pendekatan Etika Derita	69
3.9.1 Hak-hak Asasi Manusia yang Universal	69
3.9.2 Pemenuhan Kebutuhan-Kebutuhan Pokok Manusia.....	70
3. 10 Kesimpulan	70

BAB IV ETIKA DERITA SEBAGAI TOLOK UKUR

UNTUK MENILAI DAMPAK KONKRET KEHADIRAN

AGAMA-AGAMA	72
4. 1 Pengantar	72
4.2 Realitas Penderitaan: Wajah Ganda Agama dalam Sejarah Manusia	73

4. 3 Hubungan Etika Derita dan Agama: Berpusat pada Kemanusiaan..	75
4. 4 Etika Derita sebagai Tolok Ukur Kehadiran Agama.....	79
4.4.1 Kemanusiaan sebagai Agama Universal	79
4. 4. 2 Dari Ko-eksistensi Menuju Pro-eksistensi Terhadap Kemanusiaan	84
4. 5 Etika Derita dan Dialog Antaragama	87
4. 5. 1 Pengakuan Ambivalensi Agama sebagai Titik Tolak Dialog Antaragama	87
4. 5. 2 Pluralitas sebagai Ruang dan Peluang Dialog Antaragama.....	91
4. 5. 3 Dialog Antaragama: Upaya Membangun Perdamaian	96
4. 6 Perdamaian dan Bebas Kekerasan sebagai Cita-cita Universal Semua Agama	100
4. 7 Kesimpulan.....	102
BAB V PENUTUP.....	104
5. 1 Kesimpulan.....	104
5. 2 Usul-Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	109